

## VARIASI BAHASA DALAM NOVEL PEYEMPUAN KARYA @PEYEM

<sup>1</sup>Erni Susilawati  
<sup>2</sup>Yunus, S.Pd., M.Pd.

**Abstrak**

Dalam skripsi ini, saya meneliti variasi bahasa dalam novel *Peyempuan karya peyem* ditinjau dari implikatur percakapan. Dalam skripsi ini saya meneliti variasi bahasa apa saja yang terdapat pada novel *Peyempuan karya peyem* yang bercerita tentang kekuatan dan keistimewaan dari kelemahan dan kelembutan *peyempuan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran variasi bahasa secara objektif sesuai data yang terdapat dalam novel *Peyempuan karya peyemp*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel yang mengandung variasi bahasa dalam novel *Peyempuan karya Peyemp* yang diterbitkan oleh Trans Media Pustaka cetakan pertama Juni tahun 2013 yang terdiri atas 186 halaman. Berdasarkan analisis dialog didapatkan variasi bahasa, yaitu berdasarkan dari para penutur yang berkaitan dengan *dialek* dan *sosiolek* para penutur. Berbagai macam dialek yang digunakan oleh para penutur dan orang lain disekitarnya untuk berkomunikasi, antara lain berbahasa Indonesia berdialek Jakarta dan berbahasa Indonesia berdialek Jawa. Sedangkan untuk variasi sosioleknnya meliputi pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan. Sehubungan dengan variasi bahasa secara sosiolek juga dikemukakan variasi bahasa yang disebut dengan *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argon*, dan *ken*. Namun, pada Novel *Peyempuan* hanya ditemukan bentuk variasi bahasa *akrolek*, variasi bahasa *vulgar* dan variasi bahasa *kolokial*.

**Kata kunci :** *Hakikat bahasa, Fungsi bahasa, variasi bahasa, tokoh dan Penokohan*

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Kajian mengenai bahasa menjadi satu milik manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Berbahasa yang baik dan benar seperti dianjurkan pemerintah bukanlah berarti harus selalu menggunakan bahasa yang baku atau resmi dalam setiap kesempatan, waktu dan tempat, melainkan harus menggunakan ragam bahasa tertentu yang sesuai dengan fungsi ragam tersebut untuk satu situasi dan keperluan tertentu.

Bidang kajian yang mempelajari berbagai macam ragam bahasa berkenaan dengan fungsi pemakaiannya masing-masing disebut dengan sosiolinguistik, yang merupakan kajian antara sosiologi dan linguistik. Chaer, (2010:5) mengatakan bahwa “sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat”. Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya. Sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memungkinkan mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, baik dari segi makna maupun bentuk katanya, hal ini terjadi karena upaya penggunaan bahasa turut mengikuti perkembangan zaman. Perubahan yang terjadi dapat menimbulkan ragam bahasa baru sesuai dengan gelombang penggunaan bahasa, salah satunya adalah ragam bahasa prokem. Ragam bahasa prokem atau dikenal dengan bahasa remaja. Bahasa prokem merupakan tutur remaja yang khas.

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

Seperti contoh, “*kece*” yang artinya “*cantik*”, “*manja*” yang maksudnya akronim dari kata “*mandi jarang*”. Penyebaran bahasa slang/prokem dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan. Penyebaran secara lisan dapat dilakukan dalam berkomunikasi sehari-hari. Sedangkan secara tulis dapat dilakukan melalui media cetak seperti novel, majalah, dan surat kabar.

Novel merupakan salah satu wadah dalam penyebaran ragam bahasa atau variasi bahasa seperti bahasa prokem pada novel yang berjudul *Aku ada rahasia* karya Yennie Hardiwidjaja, *Coklat stroberi* karya Cristian Simamora, *Get Married* karya Yunita dan masih banyak novel remaja yang menjadi penyebaran bahasa prokem. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik pada novel *Peyempuan* karya @peyemp sebagai bahasa penelitian yang berkaitan dengan variasi bahasa. Seperti penggunaan istilah *LDR*, *CLBK*, *CAP*, *CUS*, dan lain sebagainya yang terdapat dalam novel *peyempuan* karya @peyem. Pemilihan novel *Peyempuan* pun didasari atas pertimbangan bahwa novel *Peyempuan* karya @peyemp tergolong novel remaja sehingga penggunaan bahasa didalamnya rentan dengan beberapa variasi bahasa, sehingga menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk memilih novel *Peyempuan* karya @peyemp mengenai variasi bahasa, dan adapun judul penelitian ini adalah “Variasi Bahasa dalam Novel *Peyempuan Karya @Peyemp*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang terdapat dalam novel *Peyempuan* karya @peyemp. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai wujud dan makna ragam bahasa dalam novel *peyempuan* karya @peyemp. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, dan peneliti lainnya. Bagi guru, hasil penelitian ini bermanfaat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pembelajaran novel. Sedangkan untuk siswa, penelitian ini bermanfaat untuk membantu pencapaian indikator pembelajaran novel. Sementara untuk peneliti lainnya, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya.

## KAJIAN PUSTAKA

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesamanya sejak berabad-abad silam. Bahasa hadir sejalan dengan sejarah sosial komunitas-komunitas masyarakat atau bangsa. Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial menjadi hak pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya. Bahkan bahasa itu tidak pernah lepas dari manusia, dalam arti, tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa.

Chaer dan Agustina (2010: 11) yang mengatakan tentang hakikat bahasa, “bahwasanya hakikat bahasa itu ada 12 butir, yaitu bahasa adalah sistem, bahasa adalah lambang, bahasa adalah bunyi, bahasa bersifat unik, bahasa bersifat universal, bahasa bersifat produktif, bahasa bersifat dinamis, bahasa bervariasi dan bahasa manusiawi. Selain itu, bahasa milik masyarakat juga tersimpan dalam setiap masing-masing individu. Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat lainnya.”. Bahasa mempunyai fungsi penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif yaitu alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Fungsi-fungsi bahasa menurut Halliday, Finnocharia, dan Jakobson dapat dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa berfungsi sebagai fatik, Jakobson dan Finnochario menyebutnya interpersonal; Hallyday menyebutnya intractional, yaitu fungsinya menjalin hubungan, memelihara, mempertahankan, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial.

Mengenai variasi bahasa ini ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina, 2010: 62).

Macam-macam variasi bahasa dari berbagai segi yaitu (a) variasi bahasa dari segi penutur (Chaer dan Agustina, 2010: 62-64) yang terdiri atas variasi bahasa idiolek, variasi bahasa dialek, variasi bahasa kronolek atau dialek temporal, dan variasi bahasa sosiolek. Variasi bahasa sosiolek dibedakan menjadi 8 jenis menurut Chaer dan Agustina, (2010:), yaitu : (1) Akrolek, (2) Basilek, (3) Vulgar, (4) Slang, (5) Kolokial, (6) Jargon, (7) Argot, dan (8) Ken. (b) Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian, (c) Variasi Bahasa dari Segi Keformalan yaitu gaya atau ragam baku (frozen), gaya atau ragam resmi (formal), gaya atau ragam usaha (konsultatif), gaya atau ragam santai (casual), dan gaya atau ragam akrab (intimate). Martin Joos dalam Chaer dan Agustina (2010: 70)

Dalam novel digambarkan interaksi antar tokoh layaknya kehidupan sosial dalam dunia nyata. Oleh karena itu, keberagaman tokoh, latar, dan situasi sangat mempengaruhi banyaknya variasi bahasa yang digunakan oleh pengarang. Sebagai salah satu genre sastra, karya fiksi mengandung unsur-unsur meliputi (1) pengarang atau narator, (2) isi penciptaan, (3) media penyampain isi berupa bahasa (4) mempunyai unsur-unsur intrinsik yang membangun sehingga menjadi suatu wacana. Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik yang mengalihkan jurusan nasib mereka. dari segi jumlah kata, biasanya suatu novel berkisar antara 35.000 hingga takterbatas jumlahnya (Nurgiyantoro, 2013:12-13).

Untuk menggambarkan karakter tokoh, pengarang bisa menempuh: (a) tehnik analitik, yakni dengan menceritakan perwatakan tokoh secara langsung, (b) penggambaran fisik atau perilaku tokoh, (c) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, (d) penggambaran tata kebahasaan tokoh, dan (e) pengungkapan jalan cerita tokoh. (Kosasih, 2012:36). Sejalan dengan pendapat Kosasih, Aminudin (dalam Siswanto, 2008:145) ada beberapa cara memahami watak tokoh. Cara itu adalah melalui (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain memberikan reaksi terhadapnya, (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain.

Thomas Hardy (dalam Sukada, 2013:74) menyatakan bahwa seorang penulis menggambarkan perwatakan dengan berbagai cara: monolog, dialog, tindakan, deskripsi, dan simbol. Dan menurut Welck dan Werren (dalam Sukada, 2013:75) mengatakan cara paling sederhana menggambarkan perwatakan seorang tokoh, ialah dengan memberikan sebuah nama. Setiap penamaan adalah semacam menghidupkan, menjiwai, mengindividualisasikan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode dan Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran variasi bahasa secara objektif sesuai data yang terdapat dalam novel *Peyempuan* karya @peyemp.

Jenis penelitian ini termaksud jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan jalan mengadakan studi lewat sejumlah bahan bacaan atau referensi-referensi yang ada baik berupa naskah novel maupun studi-studi yang berkaitan dengan persoalan ragam atau variasi bahasa melalui referensi, dan sumber buku penunjang lainnya yang mencakup serta mendukung penelitian ini.

### Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa dialog novel yang mengandung variasi bahasa dalam novel *Peyempuan* karya @Peyemp. Data yang diperoleh bersumber dari novel *Peyempuan* karya @Peyemp yang diterbitkan oleh Trans Media Pustaka cetakan pertama Juni tahun 2013 yang terdiri atas 186 halaman.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu membaca teks novel *Peyempuan* karya @Peyemp yang menjadi objek penelitian ini.

Teknik catata yaitu mencatat data-data atau informasi yang diperoleh dari hasil bacaan sesuai dengan masalah dalam penelitian ini. Dalam hal ini kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel yang memiliki ciri variasi bahasa sebagaimana yang dimaksudkan dalam batasan masalah pada bab I.

### Teknik Analisis Data

Selengkapnya teknik analisis data yang dimaksud akan dilakukan dengan permasalahan penelitian.

1. Identifikasi data, maksudnya data yang sudah ada diberi kode sesuai dengan permasalahan penelitian.
2. Klasifikasi data, yaitu mengklasifikasi (mengelompokan) data yang menyangkut variasi bahasa dalam novel *Peyempuan* karya @Peyemp.
3. Deskripsi data, yaitu gambaran data dalam bentuk kutipan yang akan dipaparkan dalam bentuk pembahasaan.
4. Analisis data, yaitu menganalisis data dengan metode yang sudah ditentukan.
5. Interpretasi data, yaitu memberikan gambaran secara umum tentang hasil penelitian yang diperoleh, hal tersebut tampak pada simpulan hasil penelitian

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Peyempuan* karya Peyemp merupakan novel yang bercerita tentang kekuatan dan keistimewaan dari kelemahan dan kelembutan perempuan. Mengungkap sisi lain dari seorang perempuan dari sudut yang berbeda. Banyak fakta tentang kehidupan seorang peyempuan yang selama ini masih tabu untuk diungkapkan. Novel karya@peyemp ini berasal dai salah satu media sosial (lini masa) yaitu twitter. Novel ini awalnya berasal dari kicauan-kicauan @peyemp yang kemudian dikembangkan menjadi satu karangan utuh.

Banyak rahasia di dalam diri seorang peyempuan yang tidak diketahui oleh laki-laki. Kami memilih untuk menyimpan rapat-rapat. Itu adalah kicauan pertama @peyem, dan itu menjadi sebuah awal untuknya karena kicauan itu berhasil diteruskan oleh banyak orang. Setelah kicauan itu @peyemp mendapat banyak dukungan untuk terus berkicau dan menjadi penginspirasi banyak orang. Semakin hari semakin banyak followernya. Walaupun terlihat banyak yang mendukungnya namun @peyemp juga mempunyai heters namun dia menyikapinya dengan santai.

## 1. Sinopsis Novel Peyempuan Karya@Peyemp

*Peyempuan kata orang adalah makhluk yang sulit dimengerti dan dipahami. Mereka selalu ingin dimengerti namun tak ingin dikasihani, jauh di dasar jiwanya mereka makhluk yang rapuh, namun sesekali selalu berusaha tampak kuat dan tegar di hadapan orang yang dikasihannya.*

Sekilas membaca cover pada novel Peyempuan yang terlintas dalam benak adalah plesetan dari kata “perempuan”. Dalam novel ini membahas banyak tentang perempuan namun tidak hal-hal yang mengarah pada seksualitas seorang perempuan. Kesan lemah yang melekat pada diri seorang perempuan terlihat begitu jelas. Tetapi, kita tahu bahwa kalau sebenarnya kaum hawa ini memiliki kekuatan yang luar biasa. Banyak rahasia yang dipendam dalam dirinya. Kekuatan untuk mengurus keluarga, berusaha menjaga diri demi kehormatan pasangannya, bahkan seorang perempuan rela untuk menikah dan menjadi seorang istri yang berbakti meski awalnya tidak memiliki rasa cinta.

Buku ini bukanlah novel tentang perempuan seperti kebanyakan buku lainnya yang beredar dipasaran. Walaupun isinya lebih banyak dijalin oleh kisah-kisah singkat semacam cerita tentang perempuan. Namun, tidak seutuhnya membentuk satu kesatuan cerita. Masing-masing cerita berdiri sendiri, sesuai dengan tema “rahasia” perempuan yang diangkat oleh sang penulis @peyemp.

Secara spesifik, pembaca novel ini tidak hanya dikhususkan untuk kalangan perempuan saja, seperti judul yang tertera pada cover-nya. Akan tetapi rahasia-rahasia yang disampaikan @peyemp ini sengaja diungkapkan juga buat siapa saja yang selalu berhadapan dengan peliknya hati seorang perempuan.

Di samping bahasa penyampaiannya yang tidak kaku, ada hal unik yang sengaja diselipkan penulis dalam novel ini. Dalam buku bersampul hitam-hitam ini seluruh kata yang merujuk pada “perempuan” sengaja diubah huruf pelafalannya menjadi kata “peyempuan”. Oleh karena itu pembaca tidak akan pernah menemukan kata “perempuan” dalam buku setebal 186 halaman ini.

## 2. Variasi Bahasa Berdasarkan Penutur

Variasi bahasa dari penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa ini, dimana tinggalnya, bagaimanapun kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Dalam novel peyempuan ini, dapat dilihat adanya variasi bahasa dari para penutur

### 2.1 Logat/Dialek

Luasnya pemakaian bahasa dapat menimbulkan perbedaan pemakaian bahasa. Pada dialog novel peyempuan terdapat berbagai macam dialek yang digunakan oleh para penutur dan orang lain disekitarnya untuk saling berkomunikasi, antara lain berbahasa Indonesia berdialek Jakarta dan berbahasa Indonesia berdialek Jawa. Masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda-beda.

Salah satu variasi bahasa Indonesia berdialek Jakarta dapat dilihat dari dialog dalam novel peyempuan karya peyemp yang dapat dilihat pada halaman (25, 2013). Percakapan pada dialog dalam novel ini terjadi ketika si laki-laki dan si peyempuan bertemu kembali dalam satu metromini. Laki-laki tersebut sedang merokok sedangkan si peyempuan sedang mengunyah permen karet. Saat itu si peyempuan tidak lagi hamil dan tidak lagi mengenakan daster seperti pertemuan pertama mereka. Tapi, dia memakai jeans dan t-shirt. Variasi bahasa dalam percakapan seperti yang dituturkan dibawah ini

“Sekarang *lo* mau *ngga* makan permen karet yang ada dimulut *gue*”. Tanya si peyempuan. “*lah, ogah banget, jijik !*”, jawab si laki-laki.

Dari segi ragam bahasa, bahasa Indonesia dialeg Jakarta yang ditunjukkan adalah penggunaan kata *lo* yang arti sebenarnya adalah ‘kamu’ sapaan untuk kata ganti orang kedua tunggal, kata *ngga* ‘tidak’, jadi maksud dari kata si peyempuan yang mengatak

“*lo mau ngga*” yang berarti “kamu mau tidak”. kata *gue* ‘aku’ merupakan sapaan untuk menyebutkan kata ganti orang pertama tunggal, sedangkan laki-laki mengucapkan kata *ogah banget* ‘tidak mau sekali’ yaitu gabungan kata *ogah* yang berarti ‘tidak mau’ dan *b banget* yang berarti ‘sekali’.

Ragam bahasa Indonesia berdialek Jakarta juga dapat dilihat pada dialog pada halaman (21, 2013) yaitu percakapan antara Vira dan seorang peyempuan yang terlihat seperti seorang tante-tante yang kira-kira berusia 45-an. Berikut tuturannya

“*jeng, lihat berondong baruku, deh !*”.

“*Cakep*”. Vira berkomentar singkat kerana hanya melihatnya sekilas.

Penggunaan kata *jeng, berondong, deh, cakep* pada percakapan diatas merupakan ciri dari bahasa Indonesia berdialek Jakarta. Dimana, penggunaan kata *jeng* sebagai kata ganti orang yang biasa digunakan oleh peyempuan yang berumur 40-an seperti halnya tante-tante pada umumnya. Kata *berondong* juga merupakan sebagai kata ganti orang untuk laki-laki yang biasa diartikan laki-laki yang memiliki umur lebih mudah dibandingkan dengan pasangannya. Kata *cakep* yang diucapkan oleh Vira yang memiliki arti sebenarnya adalah “cakap atau ganteng”. Dan kata *deh* biasa digunakan sebagai kata sambung dalam sebuah percakapan. Dalam berbahasa dialek Jakarta.

Bahasa Indonesia berdialek Jakarta lainnya juga dalam novel peyempuan karya peyem dapat ditemukan dalam percakapan antara seorang anak dan ibunya pada halaman (159, 2013).

“*Aku sudah muak diatur-atur, aku sudah gede, tahu mana yang baik dan mana yang tidak*”

Dari ujaran diatas, dapat dilihat bahasa Indonesia berdialek Jakarta yaitu *gede* yang arti sebenarnya adalah *besar*. Selain itu, bahasa Indonesia berdialek Jakarta juga seperti yang di tunjukkan pada halaman (107, 2013). Percakapan antara Vito dan Cindy terjadi pertama kali saat Cyndi terburu-buru pergi ke toilet tapi ternyata toiletnya sedang penuh.

“*Wait..., antre dong*” *aku sudah menunggu dari tadi, nih*. Ujar Vito

“*Tapi, aku sudah tidak tahan lagi*.”. Jawab Cindy.

“*Sama, kamu pikir aku tidak?*” jawab Vito sambil ngotot.

Kutipan di atas menggunakan bahasa Indonesia berdialek Jakarta di antaranya adalah kata *antre dong, nih, ngotot*.

Tampaknya dialek Jakarta cenderung lebih bergensi sebagai salah satu ciri kota metropolitan, sebab para remaja di daerah, dan yang pernah ke Jakarta, merasa bangga bisa berbicara dengan dialek Jakarta itu. Dengan kutipan “*wait... antre dong, aku sudah menunggu dari tadi nih*”. dan ini tergolong ke dalam bahasa Akrolek. Di mana Akrolek adalah variasi bahasa yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergensi daripada variasi sosial lainnya. Chaer dan Agustina, (2010: 66).

Selain bahasa Indonesia berdialek Jakarta, juga terdapat bahasa Indonesia berdialek Jawa dalam novel peyempuan karya peyem. Salah satu variasi bahasa Indonesia dialek Jawa dapat dilihat dari dialog dalam novel peyempuan karya peyem pada halaman (49, 2013). Percakapan antara Ayu dan Dina terjadi pada saat mereka sedang makan siang di sebuah warung makan. Dan tiba-tiba Dina membuka rahasia terbesar dalam hidupnya yang tidak pernah dia ceritakan kepada siapa pun.

“*Kamu tahu kan, aku menikah dengan Mas Angga karena keinginan mamaku. Awalnya aku mencoba untuk menuruti. Aku pikir bisa witing tresno suko kulino*. Tapi,

kenyataannya sampai saat ini tidak ad sedikitpun rasa cinta”Ujar Dina.”

Berdasarkan dialog tersebut dalam segi variasi bahasa maka dapat dilihat adanya dialek Jawa. Ditemukan kata *witing tresno suko kulino* yang berarti ‘rasa suka muncul karena terbiasa’. Ungkapan Dina dapat dikatakan salah satu dari variasi bahasa *Jargon*.

*Jargon* adalah laras bahasa yang dipakai oleh karangan tertentu tetapi tidak dipahami oleh kalangan di luar kalangan tersebut. Sebenarnya *jargon* merupakan jenis kata tertentu dalam bidang yang sama, yang mungkin tidak diketahui oleh orang lain. Kata “*witing tresno suko kulino*” yang diungkapkan oleh Dina hanya dapat dipahami oleh orang-orang memiliki daerah yang sama dengan Dina. Sedangkan untuk daerah yang lain, tidak dapat mengetahui arti dari kata yang diungkapkan oleh Dina.

Selain bahasa Indonesia yang berdialek Jakarta dan bahasa Indonesia berdialek Jawa, dalam novel *peyempuan karya peyem* juga didapatkan bahasa Indonesia berdialek Medan yang dapat dilihat pada percakapan antara Evril dan seorang pengamen yang dapat dilihat pada novel *peyempuan karya peyem* pada halaman (136, 2013). Percakapan antara Evril dan seorang pengamen itu terjadi ketika Evril sedang berada di stasiun kereta dan sedang mengunggu kereta yang akan mengantarkan Evril menuju Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya kejang yang lebih tinggi. Evril sedang berdiri di tempat terakhir saat Evril dan Roman kekasihnya berpisah. Disana masih ada pengamen yang duluh menyanyikan sebuah lagu yang berjudul *Pasto*. Percakapan antara si pengamen dan Evril pun terjadi. Pada saat itu si pengamen sedang menyanyikan sebuah lagu

“Suaramu bagus, mengapa tidak ikut ajang pencarian bakat? Tanya Evril.

Pernah Neng, Tapi tidak lolos. Baru audisi langsung gugur. Jawab si pengamen itu.

***Budeg kali*** jurinya. Sahut Evril”

Berdasarkan dialog tersebut dalam segi dialek variasi bahasa maka dapat dilihat adanya dialek Medan pada ujaran Evril. Ditemukan “***Budeg kali***” yang berarti ‘tidak mendengarkan dengan baik. Dialok yang terjadi antara si pengamen dan Evril juga dapat dikatakan salah satu dari variasi bahasa *Casual* dan *Kolokial*. Dimana *Casual* itu sendiri merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi dan santai yang dapat digunakan oleh orang yang belum tentu saling mengenal (tidak intim) satu sama lain. Bentuk bahasa yang digunakan dalam ragam bahasa *Casual* ini tidaklah baku. Sedangkan untuk ragam bahasa *Kolokial* adalah variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Tetapi dalam perkembangannya, kemudian ungkapan-ungkapan dalam kolokial sering juga digunakan dalam bahasa tulis. Chaer dan Agustina (2010: 67).

Dari segi variasi bahasa yang di tunjukan, tuturan yang diujarkan Evril dan si pengamen itu mengandung kata yang tidak baku dalam pengucapan yaitu diantaranya adalah kata *Neng* yang arti sebenarnya berasal dari kata ‘Eneng’.

Berbahasa Indonesia berdialek Jakarta, Jawa, dan Medan adalah ragam bahasa Indonesia yang di tunjukan pada novel *peyempuan karya peyem*. Selain ketiga ragam bahasa tersebut dalam novel *peyempuan karya peyem*, juga terdapat bahasa lisan yang sekarang dijadikan sebagai bahasa tulis yang dapat dilihat pada novel *peyempuan karya peyem* pada halaman (46, 2013).

“*Met pagi, Yank*” atau “*Met bobo, have a nice dream*”

Seperti yang di tunjukan pada ujaran diatas, kata *Met, bobo* bukanlah kata yang sebenarnya. Kata *Met* yang arti sebenarnya adalah *selamat* dan *bobo* yang memiliki arti sebenarnya adalah *tidur*.

Dewasa ini telah ujaran diatas telah digunakan disetiap asal daerah masing-masing dan telah dijadikan bahasa sehari-hari.

Selain ketiga bahasa yang ditemukan yaitu bahasa Indonesia berdialek Jakarta, Jawa, dan Medan, dalam novel *peyempuan karya peyem* yang bersampulkan kehitam-hitaman ini juga ditemukan kata-kata yang dianggap bergengsi dalam percakapan, yaitu penggunaan berbahasa inggris. Berikut percakapan-percakapan berbahasa inggris yang

ditemukan dalam novel peyempuan karya peyem. Diantaranya dapat ditemukan padahalaman ( 32, 2013).

“Aku di rumah, *are you Ok?* Kamu dimana”

Ujaran tersebut diungkapkan oleh Intan yang tiba-tiba mendapat sebuah pesan dari sahabatnya Rika. Dari kalimat tersebut, sepenggal kalimat yang bernadakan bahasa inggris yang di ujkarkan oleh Intan yaitu *are you ok* yang bila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah ”apa kamu baik-baik saja”.

Percakapan lain juga dapat dilihat pada halaman (51, 2013) dalam novel peyempuan karya peyem. Percakapan terjadi pada saat Dina dan Ayu memberi harga makan siang di sebuah warung makan dan jus yang baru mereka pesan, belum selesai.

“*No problem.* Ayo Yu. Nanti suamimu mencari”

Dari kalimat tersebut, sepenggal kalimat yang bernadakan bahasa inggris yang di ujkarkan oleh Dina yaitu *No problem* yang bila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah ”Tidak masalah”.

Penggunaan bahasa inggris dapat dilakukan oleh siapa saja, dari kalangan muda ataupun tua, dari yang belum bekerja ataupun yang telah memiliki pekerjaan. Seperti percakapan yang dilakukan oleh Viran dan anton dalam novel peyempuan karya peyem yang dapat dilihat pada halaman (68, 2013). Pada saat itu Vira dan Anton berpasasan di salah satu koridor kantor, sempit, dan hanya ada Vira dan Anton. Oleh karena lorongnya sempit, jadi saat Vira ke kiri Anton pun ikut ke kiri dan saat Vira ke kanan, Anton pun ikut ke kanan . berikut tuturan yang disampaikan oleh Intan

“*Sorry..., ladies first!* Kata Vira dengan kedipan mata dan senyuman dingin”

Percakapan lainnya dengan nada bahasa inggris yang sama diujarkan oleh Cindy saat sedang mengantri untuk masuk ke toilet.

“kamu tidak kasihakn sama aku ? aku kan cewek, di mana-mana itu *Ladies First!*.”

Dari dua ujaran tersebut, sepenggal kalimat yang bernadakan bahasa inggris yang di ujkarkan oleh Dina dan Cindy yaitu *Sorry..., ladies first* dan *ladies first* yang bila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah ”Maaf..., wanita pertama”. Dan ujaran Cindy yang artinya ”wanita pertama”.

Percakapan lain yang bernadakan bahasa inggris juga ditemukan dalam novel peyempuan karya peyem pada halaman (109, 2013). Ujaran Vito saat berkenalan dengan Cindy. Berikut tuturannya

“Nama aku Vito, *Nice to meet you.*”. Vito mengulurkan tangannya kepada Cindy

Dari ujaran Vito tersebut, sepenggal kalimat yang bernadakan bahasa inggris yang di ujkarkan oleh Vito yaitu *Nice to meet you* yang bila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah ”senang berkenalan dengan mu”.

Juga dapat dilihat percakan bernada bahasa inggris dalam novel peyempuan karya peyem pada halaman (168, 2013). Percakapan tersebut antara Dian dan temannya. Berikut tuturannya

“minggu depan kan *long weekend*, kita ke kampungku” ujar temannya Dian.

Dari ujaran tersebut, sepenggal kalimat yang bernadakan bahasa inggris yang di ujkarkan oleh temannya Dian yaitu *long weekend*, yang bila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah ”akhir pekan”.

Walaupun bahasa inggris yang digunakan dalam percakapan-percakapan yang ditemukan dalam novel peyempuan karya peyem tidak keseluruhan atau hanya sepenggal kalimat, tetapi untuk para penutur merasa bangga dalam menggunakan kata-kata berbahasa inggris tersebut.

## 2.2 Ragam Bahasa Berdasarkan Sikap Penutur

Ragam bahasa juga dipengaruhi oleh setiap penutur terhadap kawan bicara. Kedudukan kawan bicara terhadap penutur juga mempengaruhi sikap tersebut. Semakin

formal jarak penutur dan kawan bicara akan semakin resmi dan semakin tinggi tingkat kebakuan bahasa yang digunakan. Sebaliknya, makin rendah tingkat keformalannya, makin rendah pula tingkat kebakuan bahasa yang digunakan.

Beberapa ragam bahasa yang ditemukan dalam novel peyempuan karya peyem berdasarkan sikap penutur diantaranya :

Percakapan antara Intan dan Rika dalam novel peyempuan pada halaman (33-35, 2013) menunjukkan tingkat keformalan yang cukup resmi karena kalimat yang diujarkan Intan dan Rika dalam percakapan tersebut merupakan kalimat baku. Pada saat itu Intan mendapat sms dari Rika sahabatnya yang sedang bersedih karena pacarnya. Intan pun lansung segera ke tempat Rika untuk bertemu dengan sahabatnya Rika.

“*katakan Rika, siapa yang telah melakukan ini kepadamu!* Tanya Intan. “*(hanya tersenyum) Tidak apa, tadi kepalaku membentur lemari saat ingin masuk ke kamar mandi.* Jawab Rika.

Dalam percakapan tersebut, Intan terus bertanya keadaan Rika yang sebenarnya dengan bahasa yang baku. Penggunaan bahasa dalam percakapan ini masuk dalam ragam bahasa consultative. Di mana, Ciri bahasa consultative adalah pilihan kata yang digunakan berpusat pada transaksi atau pertukaran informasi. Pada percakapan berikutnya yang terjadi antara Intan dan Rika, Intan menyatakan ragam bahasa yang masuk dalam salah satu ciri variasi bahasa *Vulgar*. Berikut tuturannya

“*sh\*t, apa aku bilang!* Dari dulu aku tidak pernah setuju soal hubunganmu dengan Deril. Dia itu *psikopat, SAKIIT!!!*” ujar Intan.

Kata *sh\*t* dan *psikopat* merupakan kata yang bernilai kasar. Bagi kalangan yang kurang terpelajar, agaknya dalam berbahasa cenderung lansung mengungkapkan maksudnya tanpa mempertimbangkan bentuk bahasanya. Oleh karena itu, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa dengan kata-kata kasar. Kosa kata itulah yang menjadi ciri *vulgar*.

Kata “*Sakiit*” yang di ujkarkan oleh Intan bukanlah arti sakit yang sebenarnya. Kata “*sakiit*” yang dimaksud dalam percakapan antara Intan dan Rika adalah Denil adalah laki-laki yang tidak memiliki etika dan tidak peduli dengan perasaan orang lain. Kata “*Sakiit*” yang di ujkarkan tersebut, bila dilihat dari variasi bahasa, maka kata yang di ujkarkan oleh Intan tersebut juga masuk dalam variasi bahasa *vulgar*.

Bagi kalangan yang terpelajar kosa kata kasar cenderung dihindari karena dinilai tidak sopan dalam bertutur kata. Kosa kata kasar itu sudah terasa wajarkarena sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang di ujkarkan Merry pada saat berbica dengan Nia.

“: *Ban\*sat* memang Tian. Aku baru saja dapat kabar kalau dia akan menikah minggu depan”

Kata “*Ban\*sat*” yang di ucapkan Merry merupakan kata yang kasar untuk seseorang. Selain itu ujaran Merry juga merupakan bahasa *Vulgar* yang dalam berbahasa cenderung lansung mengungkapkan maksudnya tanpa mempertimbangkan bentuk bahasanya seperti pada ungkapan Merry berikut :

“Dia *menghamili* teman kerjanya “

Kata “*menghamili*” dianggap kurang sopan dalam menceritakan orang dihadapan banyak orang.

Bahasa *Vulgar* juga dalam novel peyempuan karya peyem juga dapat dilihat pada halaman (90, 2013). Berikut tuturannya

“*F\*ct* untuk laki-laki yang mendekati peyempuan hanya ingin *make doang !* kamu juga sebagai peyempuan jangan *gampangan*”

Kata “*F\*ct*” adalah kata yang merupakan kata yang kasar untuk seseorang. Sedangkan kata *make doang* dan kata *gampangan* adalah kata yang dapat dikatakan kata

yang masuk dalam variasi bahasa *Jargon*. *Jargon* adalah laras bahasa yang dipakai oleh karangan tertentu tetapi tidak dipahami oleh kalangan di luar kalangan tersebut. *Jargon* biasanya berkenaan dengan kosa kata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan tertentu.

Ragam bahasa dari segi penutur dilihat dari segi keformalannya. Ragam bahasa intimate adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab dan inti. Variasi bahasa ini biasanya pendek-pendek dan tidak jelas seperti yang diujarkan oleh Mita kepada Doni yang dapat dilihat pada halaman (7: 2013). Percakapan tersebut terjadi pada saat doni menjemput mita saat pulang kerja. Doni memacu kendaraannya dengan cepat ditengah macetnya ibu kota, menyalip di antara bus dan angkot.

“Pelan-pelan, Yang!” ujar Mita.

Berdasarkan dialog tersebut dalam segi variasi bahasa, ujaran Mita menggunakan variasi bahasa intimate yang dapat dilihat dari hubungan yang akrab dan inti antara Mita dan Doni. Dan dalam dialog ini Mita mengucapkan kata *yang* yang berarti ‘sayang’. “*pelan-pelan, yang*” yang di ujkarkan oleh Mita merupakan kata yang masuk dalam variasi bahasa *Ken* yaitu variasi bahasa sosial yang bernada memeles di buat merengek-renek. Sesuai yang ujkarkan oleh Mita dapat dikatakan nada yang memelas atau merengek-renek. Mita dengan nada yang seperti itu meminta Doni untuk menurunkan kelajuan motor yang sedang dikendarainya dengan cepat ditengah macetnya ibu kota, menyalip di anantara bus dan angkot.

Variasi bahasa *Ken* dalam novel peyempuan karya peyem juga dapat dilihat pada halaman (107, 2013). Percakapan antara Vito dan Cindy terjadi pertama kali saat Cyndi terburu-buru pergi ke toilet tapi ternyata toiletnya sedang penuh. Saat itu, ketika orang yang ada di toilet keluar, Cindy dan Vito pun berebut untuk masuk. Dan Cindy dengan cepat segera masuk terlebih dahulu dan Vito berkata kepada Cindy untuk mengantri.

“*Tapi, aku sudah tidak tahan lagi,*”. Jawab Cindy.

Kata “*Tapi, aku sudah tidak tahan lagi*” yang di ujkarkan oleh Cindy merupakan kata yang masuk dalam variasi bahasa *Ken* yaitu variasi bahasa sosial yang bernada memeles di buat merengek-renek. Sesuai yang ujkarkan oleh Cindy dapat dikatakan nada yang memelas atau merengek-renek. Cindy dengan nada yang seperti itu meminta Vito untuk bersabar dan meminta Vito untuk membiarkan Cindy masuk terlebih dahulu untuk masuk ke dalam toilet karena Cindy sudah sangat ingin masuk ke dalam toilet walaupun Vito juga ingin segera masuk ke dalam toilet.

Ragam bahasa lain juga yang ditemukan dalam novel peyempuan karya peyem berdasarkan sikap penutur diantaranya dapat dilihat pada percakapan antara Mita dan Doni pada halaman ( 8-11, 2013). Percakapan antara Mita dan Doni terjadi diatas motor yang kendarai oleh Doni saat menjemput Mita pulang dari tempat kerjanya dan mereka menuju tempat makan.

“Nanti kalau aku yang memilih tempat, kamu bilang gak cozy, makanannya gak enak”.Ujar Mita.

Ujaran Mita “cozy” merupakan salah satu kata yang kurang dipahami oleh semua kalangan. Seolah-olah kata yang di ucapkan bersifat khusus. Ungkapan tersebut dapat dikategorikan dalam ragam bahasa *Slang*. *Slang* merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatika. *Slang* bersifat temporal, dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya. Bahasa Prokem biasa disebut juga bahasa gaul dapat dikategorikan sebagai ragam bahasa *Slang* ( Chaer dan Agustina, 2010 :67).

*Bebh... kamu cukup jawab mau makan dimana atau makan apa?. Gak usah drama deh, gue lapar, jangan buat gue naik darah!*" Ujar Doni. Dan Mita hanya memilih untuk diam dan tidak menjawab pertanyaan dari Doni.

Kata "*Bebh, Gak ,deh, gue,*" merupakan kalimat yang tidak menggunakan bahasa formal dimana bahasa formal adalah bahasa yang menggunakan bahasa baku. Semakin formal jarak penutur dan kawan bicara akan semakin resmi dan semakin tinggi tingkat kebakuan bahasa yang digunakan. Sebaliknya, makin rendah tingkat keformalannya, makin rendah pula tingkat kebakuan bahasa yang digunakan. Dari kalimat-kalimat yang di ujkarkan oleh Doni, merupakan bahasa berdialek Jakarta. Penggunaan kata "*Bebh, Gak ,deh, gue,*" merupakan dialek Jakarta yang sering digunakan oleh anak muda sekarang. Dewasa ini tampaknya dialek Jakarta cenderung semakin bergengsi sebagai salah satu cirri kota metropolitan, sebab para remaja di daerah , dan yang pernah ke Jakarta, merasa bangga bisa berbicara dengan dialek Jakarta itu. Dan bahasa metropolitan yang digunakan adalah bahasa yang dikategorikan dalam variasi bahasa *Akrolek*. Variasi Bahasa *Akrolek* adalah variasi bahasa yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dari pada variasi sosial lainnya ( Chaer dan Agustina, 2010:66).

Setelah melihat dialog diatas, dapat diketahui bahwa para perempuan dalam novel ini lebih memilih diam untuk tidak memperpanjang masalah. Mereka dapat melakukan apapun untuk orang yang dicintainya. Tetapi dalam dialog yang diucapkan oleh intan juga menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hati yang kuat dan rasa khawatir yang mendalam untuk orang yang disayanginya. Sedangkan laki-laki dalam dialog ini juga menunjukkan bahwa laki-laki memiliki sifat yang tidak peka dan selalu mendahulukan pikiran. Laki-laki lebih memilih untuk tidak blak-blakan/basa-basi dan langsung pada permasalahan.

Variasi bahasa berdasarkan sikap penutur dalam novel peyempuan karya peyem juga ditunjukkan pada percakapan antara Evril dengan seorang ibu muda berumur sekitar 35 tahun yang mengenakan jilbab berwarna hitam, bercelana jeans, dan sedari tadi memperhatikan Evril. Percakapan tersebut dalam di lihat pada halaman (137, 2013). Berikut tuturannya

"Ow..., pantas aja.Hp-nya disimpan aja. Jangan dimainkan terus, nanti kamu jadi *bahan incaran*"

Ungkapan seorang ibu muda dalam percakapan tersebut dapat dikatakan salah satu dari variasi bahasa *Jargon*. *Jargon* adalah laras bahasa yang dipakai oleh karangan tertentu tetapi tidak dipahami oleh kalangan di luar kalangan tersebut. Sebenarnya *jargon* merupakan jenis kata tertentu dalam bidang yang sama, yang mungkin tidak diketahui oleh orang lain. Kata "*bahan incaran*" yang di uangkpan oleh seorang ibu mudah kepada Evril hanya dapat dipahami oleh orang-orang dalam kelompok yang sama. Sedangkan untuk kelompok yang lain, tidak dapat mengetahui arti dari kata yang di ungapkan oleh seorang ibu mudah seperti pada percakapan di atas.

Selain dilihat dari segi sikap petutur, bila di lihat dari ragam bahasa yang digunakan oleh seorang ibu muda dalam percakapan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ujaran yang dituturkan oleh seorang ibu muda masuk dalam ragam bahasa *Casual* dan *Kolokial*. Dimana *Casual* itu sendiri merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi dan santai yang dapat digunakan oleh orang yang belum tentu saling mengenal (tidak intim) satu sama lain. Bentuk bahasa yang digunakan dalam ragam bahasa *Casul* ini tidaklah baku. Sedangkan untuk ragam bahasa *Kolokial* adalah variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Tetapi dalam perkembangannya, kemudian

ungkapan-ungkapan dalam kolokial sering juga digunakan dalam bahasa tulis. Chaer dan Agustina (2010: 67).

### 2.3 Ragam Bahasa Berdasarkan Pekerjaan Penutur

Berdasarkan pekerjaan penutur dapat dilihat pada perbedaan bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan bicaranya. Perbedaan bahasa dari setiap penutur dalam novel peyempuan karya peyem tersebut terjadi karena lingkungan pekerjaan penutur dan apa yang mereka kerjakan berbeda sehingga terdapat variasi bahasa yang digunakan akan tampak berbeda pada bidang kata yang digunakan. Seperti yang ditunjukkan pada beberapa dialog yang terdapat dalam novel peyempuan karya peyem diantaranya percakapan antara Doni dan Mita yang dapat dilihat pada halaman (6-7, 2013). Malam itu Doni dating ke salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta untuk menjemput Mita pacarnya

“iya, tunggu sebentar ya, sayang. Masih ada *costumer*”.Jawab Mita

Pada ragam bahasa, tuturan antara Mita dengan doni dalam novel Peyempuan karya peyem merupakan tuturan yang mewakili pekerjaannya sebagai seorang *costumer service* dari salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta Pusat. Karena dari dialog diatas menunjukkan bahwa Mita sedang melayani pelanggan/*costumer* di pusat perbelanjaan tempat ia bekerja.

Selain itu, dalam novel Peyempuan karya peyem ini juga terdapat tokoh yang memiliki pekerjaan sebagai seorang karyawan dari sebuah perusahaan yang dapat dilihat dari percakapan antara Vira dan anton pada halaman (50, 2013). Pada saat itu Vira dan Anton berpaspasan di salah satu koridor kantor, sempit, dan hanya ada Vira dan Anton. Oleh karena lorongnya sempit, jadi saat Vira ke kiri Anton pun ikut ke kiri dan saat Vira ke kanan, Anon pun ikut ke kanan.

“*engg... boleh aku lewat? Aku ingin bertemu dengan Bos.*” ujar Vira

Dilihat dari ragam bahasa terbukti dalam kata *aku ingin ketemu bos* yang identik dengan pekerjaan sebagai seorang karyawan. Seorang bawahan yang ingin menemui atasannya. Pekerjaan lain juga dalam Novel peyempuan ini adalah seorang pengamen yang sedang menyanyikan sebuah lagu untuk seorang peyempuan yang hendak ke Jakarta. Evril yang berada distasiun, menunggu kereta yang akan mengantarkan Evril menuju Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya. Pada saat itu Evril sedang berdiri di tempat terakhir saat evril dan Roman berpisah. Disana masih ada pengamen yang dulu menyanyikan lagu Pasto.percakapan antara Evril dan Roman dapat dilihta pada novel peyempuan karya peyem pada halaman (136, 2013)

“ Mau ke Jakarta Neng ? Tanya pengamen itu”.

Dilihat dari situasi percakapan tersebut terbukti dalam percakapan tersebut seorang laki-laki yang bertanya pada Evril identik dengan pekerjaan sebagai seorang pengamen. Selain dilihat dari segi pekerjaan petutur, bila di lihat dari ragam bahasa yang digunakan oleh si pengamen dalam percakapan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ujaran yang dituturkan oleh si pengamen masuk dalam ragam bahasa *Casual*. Ragam bahasa *Casual* digunakan dalam situasi yang tidak resmi dan santai yang dapat digunakan oleh orang yang belum tentu saling mengenal (tidak intim) satu sama lain. Bentuk bahasa yang digunakan dalam ragam bahasa *Casula* ini tidaklah baku seperti pada kata “*Neng*” yang arti sebenarnya adalah “Eneng”.

Adapun pekerjaan petutur yang lain yang diperankan dalam novel peyempuan karya peyem yang dapat dilihat pada halaman (29, 2013). Percakapan terjadi ketika Vira naik di dalam taksi setelah turun dari halte Dukuh Atas

‘Kemana kita, *Dik* ?’. ‘Blok M, *Pak* !’

Dilihat dari situasi percakapan tersebut terbukti dalam percakapan tersebut seorang laki-laki yang mengantar Vira ke Blok M identik dengan pekerjaan sebagai seorang supir taksi. Selain dilihat dari segi pekerjaan penutur, bila di lihat dari ragam bahasa yang digunakan oleh si pengamen dalam percakapan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ujaran yang dituturkan oleh si pengamen masuk dalam ragam bahasa *Casual* dan *Kolokial*. Dimana *Casual* itu sendiri merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi dan santai yang dapat digunakan oleh orang yang belum tentu saling mengenal (tidak intim) satu sama lain. Bentuk bahasa yang digunakan dalam ragam bahasa *Casul* ini tidaklah baku. Sedangkan untuk ragam bahasa *Kolokial* adalah variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Tetapi dalam perkembangannya, kemudian ungkapan-ungkapan dalam kolokial sering juga digunakan dalam bahasa tulis. Chaer dan Agustina (2010: 67).

Dari segi variasi bahasa yang di tunjukan, tuturan yang diujarkan Sopir dan peyempuan mengandung variasi bahasa *Casula* dan *Kolokial* yaitu diantaranya kata *Dik* yang sebenarnya berasal dai kata 'Adik'. Dan Vira mengucapkan kata *Pak* yang sebenarnya berasal dari kata 'Bapak'.

Variasi bahasa Indonesia dari segi pekerjaan penutur juga dapat dilihat dalam novel peyempuan karya peyem yang ditunjukkan pada halaman (51, 2013). Percakapan antara yang terjadi antara Dina dan seorang pelayan terjadi pada saat Dina dan Ayu sedang makan siang di sebuah warung makan. Pada saat itu, Dina sedang mengeluarkan kartu kredit dan bertanya berapa harga semua makanan yang Dina dan Ayu pesan.

“Rp 149.000, Mbak. Tapi, jus yang baru dipesan, belum selesai”

Dari ujaran di atas, maka dapat dilihat dan di tahu bahwa seorang laki-laki yang sedang melayani Dina dan Ayu adalah seorang pelayan atau seorang pegawai dari sebuah warung makan.

## KESIMPULAN

Dalam novel peyempuan ini, dapat dilihat adanya variasi bahasa dari para penutur yang berkaitan dengan *dialek* dan *sosiolek* para penutur.

## SARAN

Pengkajian ini terkendala pada keterbatasan buku teori variasi bahasa, dan diharapkan pengkajian ini bisa terus berlanjut dan berkembang untuk menguatkan bahan menambah teori yang sudah ada, sehingga dapat mendukung dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amunuddi. 2014. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung : Sinar Baru Agensindo
- Chaer, Abdul aan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kosasi H, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung : Yrama Widya
- Musfeptial. 2006. *Analisis Struktur Puisis Ibnu Hs*. Kalimantan Barat. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa.
- Nur, A. Hernia. 2014. *Mantra Tolaki. Kendari* : Antor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Stanton, Rober. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, kritik, dan Lokalitas*. Mekarsari, Depok. Indonesia: PT. Komodo Books
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung : CV Angkasa
- Samsuddin, 2015. *Penerapan Teori Instertekstual Pada Puisi Indonesia*. Yogyakarta : Deepublish
- Samsuddin, 2016. *Penerapan Teori Instertekstual Pada Puisi Indonesia*. Yogyakarta : Deepublish
- Siswanto, Ahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : PT Grasindo
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan* . Jakarta : PT. Ramedia Pustaka Utama
- Wicaksono, Andri. 2013. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandung : Penerbit Garudhawaca